

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN AMAN ORANGTUA-ANAK  
DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA SISWA  
SMP NEGERI 27 SEMARANG**

**Dyah Andharini**

**15010115130102**

**ABSTRAK**

Perilaku prososial merupakan tindakan positif yang dilakukan individu untuk menolong atau menguntungkan individu atau kelompok individu lain. Orangtua memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman orangtua-anak dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 27 Semarang. Sampel penelitian ini adalah 162 siswa kelas VIII dengan karakteristik siswa kelas VIII, tinggal bersama orangtua, dan mau dijadikan subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Kelekatan Aman Orangtua-anak (24 aitem,  $\alpha = 0,886$ ) dan Skala Perilaku Prososial (29 aitem,  $\alpha = 0,870$ ). Analisis data menggunakan regresi sederhana mendapatkan hasil yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kelekatan aman orangtua-anak dengan perilaku prososial pada siswa yaitu  $r_{xy} = 0,436$  dengan  $p = 0,000$ . Artinya semakin tinggi kelekatan aman orangtua-anak, maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Kelekatan aman orangtua-anak memberikan sumbangan efektif sebesar 19,1% terhadap perilaku prososial pada siswa.

**Kata Kunci:** Kelekatan aman orangtua-anak, Perilaku Prososial, Siswa SMP

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang dimulai pada usia remaja awal 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun. Masa remaja menghadirkan begitu banyak tantangan, karena banyaknya perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2012). Hal ini karena bertambahnya usia seseorang, maka akan bertambah juga tugas perkembangan yang harus dicapainya. Monks (2006) mengatakan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahap remaja awal yaitu berusia antara 12-15 tahun.

Menurut perkembangan moral Kohlberg (dalam Santrock, 2012), masa remaja berada pada tahap konvensional dimana remaja mulai menetapkan standar nilai moral dari lingkungan sekitarnya. Artinya remaja diharapkan mampu memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar dengan saling menolong dan membantu orangtua, guru, maupun teman. Kasus yang terjadi baru-baru ini menggambarkan bagaimana sikap remaja pada zaman sekarang. Kasus yang terjadi di sebuah KRL yaitu dimana seorang remaja perempuan acuh dan tidak memberikan tempat duduk kepada seorang ibu yang sedang hamil (Azryatiti, 2018). Kasus lain adalah kasus seorang siswi SMP yang melihat temannya dibully namun bukannya menolong tetapi hanya merekam kejadian tersebut (Wibisono, 2018).

Beberapa penelitian perilaku prososial juga menunjukkan bahwa remaja mulai memperlihatkan perilaku prososial yang rendah, seperti observasi yang dilakukan di salah satu SMA daerah Salatiga menunjukkan bahwa seorang siswi tidak mau meminjamkan catatannya dan hanya mau meminjamkan catatan dengan teman dekatnya. Demikian pula bila ada siswa yang meminta tolong diajari mata pelajaran tertentu, seringkali teman yang dimintai tolong menolak untuk membantu dengan berbagai alasan (Lestari & Partini, 2015).

Gerakan modernisasi di berbagai aspek kehidupan manusia menimbulkan pergeseran pola interaksi antar individu dan perubahan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar individu dan kontak sosial yang terjadi semakin rendah kualitas dan kuantitasnya (Zakiroh & Farid, 2013). Globalisasi yang terjadi di Indonesia bukanlah fenomena yang asing lagi. Banyak manfaat yang dapat dirasakan, namun juga ada dampak negatif yang muncul. Hal ini dapat dilihat dari sikap masyarakat yang mulai individual tanpa menghiraukan orang disekitarnya, sehingga masyarakat merasa tidak membutuhkan orang lain. Pada akhirnya mereka tidak menyadari hakikatnya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan (Fisikawati dkk, 2018).

Dari hasil wawancara dilakukan di SMP Negeri 27 Semarang, diperoleh keterangan dari guru Bimbingan dan Konseling bahwa sebagian besar siswa memiliki perilaku prososial yang tinggi namun terdapat juga siswa dengan perilaku prososial yang rendah. Perilaku prososial yang rendah contohnya adalah terdapat siswa yang terkadang berpura-pura tidak melihat ketika ada guru yang sedang kesulitan membawa banyak barang dan sulit untuk dimintai tolong untuk

membantu tugas guru yang berkaitan dengan penugasan murid. Narasumber menambahkan bahwa perilaku prososial pada siswa mulai menurun dibandingkan pada masa dahulu terutama dari sisi menghargai orang baik orangtua maupun teman. Sedangkan hasil wawancara dengan tujuh orang siswa tentang perilaku tolong menolong antara teman mendapati bahwa biasanya siswa hanya mau menolong teman dekat karena sudah mengenal dan percaya pada teman. Contoh lainnya adalah beberapa siswa merasa tidak dibantu ketika ada kegiatan/acara karena teman mereka hanya mau membersihkan kelas pada hari mereka piket saja. Sedangkan beberapa siswa tidak mau membantu teman yang ingin izin ke UKS beralasan takut ketinggalan pelajaran.

Gejala individualisme pada remaja terlihat dari semakin menipisnya kepedulian terhadap sesama, sikap acuh dan masa bodoh dengan kesulitan orang lain, membantu orang lain atas pertimbangan untung rugi. Apabila gejala tersebut dibiarkan maka akan berpengaruh terhadap menipisnya perilaku prososial pada remaja. Perilaku ini lebih lanjut dapat menyebabkan berbagai permasalahan, kerusakan, serta bertentangan dengan aturan ataupun norma sosial yang berlaku di masyarakat, dengan kata lain dapat memunculkan perilaku antisosial. Perilaku antisosial dapat berdampak munculnya agresivitas, penganiayaan, kekerasan, egoisme, pengrusakan, aksi sewenang-wenang dan sebagainya (Zakaria, 2016). Banyaknya perilaku antisosial pada remaja adalah karena tidak tercapainya tugas perkembangan atau adanya masalah dalam keluarga. Dampak yang muncul adalah perilaku-perilaku seperti mengabaikan norma dan konvensi sosial, impulsif, gagal membina komitmen interpersonal dan pekerjaan (Simanullang & Daulay, 2015).

Menurut teori perkembangan moral Kohlberg (dalam Santrock, 2012) usia remaja awal 12-15 tahun memiliki tugas perkembangan moral penalaran konvensional antara tahap kedua dan tiga. Artinya individu menghargai kepedulian, kepercayaan dan loyalitas dengan orang lain sebagai dasar dari penilaian moral. Menurut Setiono (2009) seseorang yang berada pada tahap ini memperhatikan aturan-aturan sosial, harapan-harapan, serta peran-peran. Tindakan yang dianggap benar dilakukan karena adanya motivasi dalam diri untuk melakukan apa yang diterima dan diharapkan oleh orangtua, teman maupun masyarakat. Sayangnya fakta dilapangan memperlihatkan bahwa perilaku prososial remaja dizaman sekarang mulai menurun.

Menurut Baron dan Byrne (2005) perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) membatasi perilaku prososial secara lebih spesifik sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material dan psikologis, dalam hal ini meningkatkan well-being orang lain. Baron dan Byrne (2005) menambahkan perbedaan antara altruisme dan perilaku prososial adalah bahwa istilah altruisme (*altruism*) terkadang sering digunakan secara bergantian dengan perilaku prososial, tetapi altruisme sejatinya adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri, melainkan untuk kebaikan

orang lain, dimana dari hasil pembahasan adalah memungkinkan jika tidak ada yang murni altruistik.

Menurut Einsberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dilakukan untuk membantu atau menolong individu atau kelompok individu, dimana hal tersebut dilakukan secara sukarela, meliputi tindakan berbagi (*sharing*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), kejujuran (*honesty*), dermawan (*generosity*) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Sarwono dan Meinarno (2014) mengatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu faktor situasional dan faktor dari dalam diri. Faktor situasional yaitu berupa bystander, daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu dan sifat kebutuhan korban. Sedangkan faktor dari dalam diri berupa suasana hati (*mood*), sifat, jenis kelamin dan tempat tinggal.

Penelitian mengenai apa saja yang sebenarnya berhubungan dengan perilaku prososial sehingga diharapkan dapat diperhatikan untuk meningkatkan perilaku prososial pada remaja mengalami peningkatan. Seperti penelitian Farid (2011) terhadap 439 remaja yang diambil secara random di 12 SMP di kota Jombang, mendapati hasil bahwa adanya hubungan antara penalaran moral, kecerdasan emosi, religiusitas dan pola asuh otoritatif dengan perilaku prososial remaja. Haryati (2013) menemukan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan perilaku prososial. Artinya semakin tinggi kematangan emosi dan religiusitas maka semakin tinggi perilaku prososial. Penelitian eksperimen Umayah, Ariyanto, dan Yustisia (2017)

pada mahasiswa mendapati adanya hubungan antara empati emosional terhadap perilaku prososial, dimana pengaruh tersebut bersifat positif. Hal ini berarti, secara signifikan individu yang memiliki skor empati emosional yang tinggi memiliki tingkat perilaku prososial yang tinggi juga.

Penelitian Lupitasari dan Fauziah (2017) pada 152 orang remaja panti asuhan di Semarang mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku prososial pada remaja. Kecenderungan perilaku prososial rendah termasuk dalam kategori yang persentasinya paling besar. Dari hasil observasi terdapat kemungkinan bahwa rendahnya harga diri karena subjek berada pada usia remaja dimana sedang mengalami *storm and stress*, yaitu masa kebingungan dalam mencari identitas diri. Selain itu pengasuhan di panti asuhan yang redah memungkinkan adanya faktor-faktor yang tidak terpenuhi selama masa pengasuhan, terutama faktor keluarga. Faktor keluarga mampu memberikan dampak besar bagi pembentukan perilaku individu.

Penelitian Ngai, Xie, Ng, dan Ngai (2018) mengenai hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku prososial pada remaja di Hongkong, juga meneliti apakah pola asuh bertindak sebagai mediator yang menjelaskan perbedaan gender dalam perilaku prososial. Hasil menunjukkan bahwa pola asuh ditandai dengan perawatan, otonomi, dan perlindungan memberikan efek positif terhadap perilaku prososial, sedangkan orangtua yang acuh tak acuh memiliki dampak negatif pada perilaku prososial. Selain itu, efek pola asuh sebagai mediator perbedaan gender dalam perilaku prososial menunjukkan bahwa perilaku prososial remaja laki-laki

lebih dipengaruhi secara signifikan pada pola asuh perlindungan. Husada (2013) mengatakan hubungan positif dan signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada subjek remaja salah satu SMP di Surabaya. Artinya pola asuh yang demokratis dan tingginya kecerdasan emosi remaja akan semakin tinggi perilaku prososial pada remaja. Elistantia Yusmansyah, dan Utaminingsih (2018) menambahkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan perilaku prososial remaja di SMA 1 Seputih Raman, artinya semakin besar dukungan sosial orangtua maka akan semakin tinggi pula kemauan siswa untuk berperilaku prososial.

Penjelasan ini membuktikan bahwa orangtua memiliki peran penting terhadap pembentukan perilaku prososial. Pada tahap perkembangan moral remaja awal, orang tua berperan penting karena remaja sering kali mengadopsi standar moral dari orang tua. Oleh karena itu, orangtua harus mampu mendidik anak untuk bersikap saling peduli, membantu, menolong dan menghargai orang lain. Sikap dan pengasuhan orangtua yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak akan membangun suatu ikatan emosional yaitu ikatan kelekatan. Kelekatan memberikan suatu landasan penting bagi perkembangan psikologis selanjutnya dalam kehidupan seseorang. Menurut Bowlby (dalam Berk, 2012) hubungan anak pada masa awal dapat menjadi model dalam hubungan selanjutnya, dimana hubungan ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia hingga ke masa dewasa.

Menurut Santrock (2012) kelekatan adalah suatu ikatan afeksi yang kuat antara dua orang, dimana salah satunya memberikan dukungan, perlindungan, dan keamanan untuk yang lain. Figur lekat pertama seorang anak adalah orangtua,

sehingga orangtua yang mendukung dan memberikan perlindungan serta kenyamanan akan membentuk ikatan emosi yang kuat sepanjang waktu. Ainsworth (dalam Grossmann, Grossmann, & Waters, 2005) menjelaskan bahwa kelekatan adalah ikatan afeksional yang ditunjukkan pada figur lekat dan ikatan ini berlangsung lama dan terus menerus yang berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Bowlby membagi kelekatan menjadi dua tipe yaitu kelekatan aman (*secure attachment*) dan tidak aman (*insecure attachment*). Ainsworth (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009) mengembangkan teori Bowlby dengan melakukan penelitian dan membagi kelekatan bayi menjadi tiga pola utama yaitu kelekatan aman (*secure attachment*), kelekatan menghindar (*avoidant attachment*) dan kelekatan ambivalen-resistan (*ambivalent-resistant-attachment*). Kemudian Bartholomew dan Horowitz (dalam Baron & Byrne, 2005) berdasarkan pendekatan dari teori kelekatan Bowlby menyebutkan gaya kelekatan terbagi kedalam empat jenis yaitu kelekatan aman (*secure attachment*), kelekatan takut-menghindar (*fearful-avoidant attachment*), kelekatan terpreokupasi (*preoccupied attachment*) dan kelekatan menolak (*dismissing attachment*). Pengembangan teori ini ditujukan pada usia dewasa awal yang mendasar pada teori Bowlby bahwa kelekatan di masa kanak-kanak sangat memprediksi respon cinta dimasa depan.

Secara umum individu dengan *secure attachment* akan menjadi individu yang percaya diri, optimis, serta mampu membina hubungan dekat dengan orang lain sedangkan secara garis besar individu dengan *insecure attachment* akan menjadi individu yang menarik diri, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan,

memiliki emosi yang berlebih dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Menurut Jacobson dan Hoffman (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009) bila anak mendapatkan dasar aman dan mempercayai respon orangtua, anak merasa cukup percaya diri untuk melibatkan diri dari dunia mereka secara aktif, sedangkan anak dengan kelekatan tidak aman cenderung menunjukkan emosi negatif (rasa takut, distress, dan marah). Begitu juga menurut Arend dkk (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009) anak dengan kelekatan aman cenderung tumbuh dengan rasa ingin tahu, empati, ulet dan percaya diri, lebih akrab dengan anak lainnya, dan menjalin persahabatan yang lebih erat dibandingkan anak dengan kelekatan yang tidak aman.

Nora (2015) menemukan bahwa variabel kelekatan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan bersosialisasi anak secara positif. Jadi, semakin tinggi skor kelekatan maka semakin tinggi juga kemampuan bersosialisasi anak. Flaherty dan Sadler (2011) dalam artikel tinjauannya mengenai teori kelekatan dan pengasuhan orangtua remaja, mengatakan kelekatan positif ibu-bayi dapat meningkatkan perkembangan dan kemampuan anak untuk menjelajahi dunia dan menjadi landasan bagi terciptanya rasa aman. Pada remaja, kelekatan aman dikaitkan dengan kognitif yang positif jangka panjang, kemampuan bersosialisasi, dan perilaku. Hal ini menjadi layak untuk membangun kelekatan aman dalam praktik pengasuhan untuk memfasilitasi terciptanya sosio-emosi individu yang lebih baik.

Penelitian-penelitian tersebut menggambarkan bahwa anak dengan kelekatan aman akan memiliki sifat positif dalam dirinya dan menjalin hubungan yang lebih erat dengan orang lain. Hubungan yang positif dengan orang lain akan

membuat anak memiliki empati yang lebih tinggi. Individu dengan kelekatan aman akan mengerti emosi orang lain dan lebih berempati (Nie dkk, 2016). Shaver (2018) mengungkapkan bahwa kelekatan aman berkorelasi positif dengan berfungsinya perilaku *caregiving* dan tingginya empati. Wulandari (2012) mengatakan remaja yang memiliki *secure attachment*, membangun karakteristik cenderung lebih pintar menyelesaikan masalah, patuh pada orangtua, memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya dan empati terhadap orang lain.

Berdasarkan aspek kelekatan yaitu *self image* dan *other image*, hubungan kelekatan yang aman dengan orangtua membuat anak merasa pantas dicintai sehingga memiliki pandangan diri yang positif. Kelekatan aman juga membuat anak merasa aman dan percaya untuk menjelajahi lingkungan sosialnya sehingga ia memiliki *other image* yang positif yang kemudian membuatnya mampu menjalin hubungan sosial dengan lebih baik. Hubungan sosial yang baik dengan orang lain cenderung membuat empati pada anak juga semakin tinggi. Dalam hal ini berkaitan erat dengan perilaku prososial yang tinggi karena faktor prososial diantaranya adalah memiliki empati yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Spinrad dan Gal (2018) bahwa dukungan dan kehangatan hubungan anak dengan orangtua akan meningkatkan perilaku prososial.

Mulai berkurangnya perilaku prososial yang ditunjukkan remaja Indonesia saat ini menjadi kekhawatiran yang perlu di atasi. Bila hal tersebut tidak di atasi bisa menyebabkan semakin rendahnya sikap ketidakpedulian remaja yang nantinya membentuk individu dengan sifat individual yang tinggi dan tidak suka menolong tanpa pamrih (Lestari & Partini, 2015). Perkembangan moral yang

seharusnya tercapai pun bisa menyebabkan terganggunya perkembangan di tahap selanjutnya, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat tema mengenai hubungan antara kelekatan aman orangtua-anak dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 27 Semarang.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara kelekatan aman orangtua-anak dengan perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 27 Semarang?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kelekatan aman orangtua anak dengan perilaku prososial siswa SMP Negeri 27 Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, manfaat yang diharapkan didapat dalam penelitian ini adalah untuk menambah pengembangan bagi ilmu psikologi perkembangan khususnya remaja serta di bidang psikologi sosial, khususnya pada aspek perilaku prososial.

#### 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang diharapkan didapat dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan baik kepada subjek maupun peneliti selanjutnya mengenai hubungan antara kelekatan aman anak-orangtua dengan perilaku prososial pada remaja.